

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PASANTREN

Surini¹, YuliaEstiKurniasih²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail:

ABSTRAK

Nilai religius merupakan sesuatu sifat atau hal yang terdapat dalam dirimanusia yang berkaitan dengan keagamaan yang berupa ikatan atau hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap pemahaman radikal yang saat ini banyak terjadi maka perlu adanya pendidikan atau pengajaran tentang nilai-nilai religius berbasis moderasi beragama. Karena moderasi beragama merupakan suatu sikap yang menentang tentang berlebih ada dalam beragama dan dalam memahami ilmu agama.

Penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab ta'limul muta'alim yang didalam pelaksanaannya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari, Penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama telah diterapkan dalam kegiatan sholat dhuha dan rangkaian pelaksanaannya, yaitu dalam pelaksanaannya santri diharuskan berdo'a, berdzikir, dan membaca alqur'an bersama, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan didunia maupun di akhirat dan untuk mendapat ketenangan pikiran sedangkan dengan Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati.

Kata Kunci : Nilai-nilai Religius, Moderasi Beragama

Abstract

Religious value is a trait or thing that is contained in humans related to religion in the form of a bond or relationship between humans and their God. Departing from the author's concern about the radical understanding that is currently happening a lot, it is necessary to have education or teaching about religious values based on religious moderation. Because religious moderation is an attitude that opposes excess in religion and in understanding the science of religion.

The application of religious moderation-based tawazun values in the study of the book of ta'limul muta'alim in which in practice the teacher gives understanding to students to behave tawasuth in carrying out daily activities, the application of religious moderation-based tawazun values has been applied in dhuha prayer activities and a series of implementations, that is, in practice, students are required to pray, think, and read the Koran together, with the aim of obtaining happiness and goodness in the world and in the hereafter and to gain peace of mind, while the implementation of tasamuh values based on religious moderation has been implemented through community service or mutual work activities. cooperate. Santri and administrators apply an attitude of tolerance, mutual respect and mutual respect.

Keywords: *Religious Values, Religious Moderation*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural terbesar di dunia, yang memiliki banyak kelompok, suku, agama, etnis. Dan budaya. Indonesia juga menggunakan pancasila sebagai ideologi yang mana sangat mengedepankan rukunan taruma beragama. Keberagaman masyarakat multikultural yang merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya meskipun rawan terjadinya konflik serta perpecahan lainnya. Perbedaan agama dan kebudayaan dan dapat memicu konflik sosial yang bisa berbahaya bagi kerukunan bangsa.

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrim dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Dengan adanya moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah dari keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya nusantara yang berjalan seiringan dan tidak saling menegasikan antar agama dan kearifan lokal yang mana tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi beragama merupakan kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam

tingkat global, nasional, maupun tingkat global.

Pendidikan karakter yang dibentuk sedemikian rupa yang dimulai dari pendidikan non formal yaitu didikan orang tua, teman, keluarga, organisasi dan lainnya, sedangkan pendidikan formal itu sendiri yaitu pendidikan dari instansi pemerintah yang disebut sekolah. Melihat fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat dinusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya Indonesia, Islam telah tampil dengan segala keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam.

Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diteruma setelah berdialog dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua ada wilayah tertentu. Bahan yang sanga menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu pula tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran islam.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakannya itu menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian library riset buku-buku, jurnal terbaru dan sumber lainnya berupa informasi yang mendukung penulisan artikel ini misalnya surat kabar nasional yang terpercaya. Untuk memperluas kajian ini, sumber tersebut dikaitkan satu dengan lainnya, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara kontinue terhadap data yang berupa buku dan artikel jurnal, informasi dari surat kabar, selanjutnya melahirkan pertanyaan kritis. Semua sumber tersebut dianalisa, dan dicatat secara singkat sepanjang penelitian. (Creswell, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pengertian karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bahwasanya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkungannya”Pendapat lain pendidikan karakter adalah“upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”Secara etimologi, pasantren berasal dari kata “Santri” yang mendapat awalan ‘Pe’ dan akhiran‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensionsof school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan matapelajaran (*thehandlingofdiscipline*), pelaksanaan aktivitas kokurikuler, serta etos seruruh lingkungan sekolah.

3. Fungsi Karakter Religius

Fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a. Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadipribadiberperilaku yangbaik.

- b. Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yanglebihbermartabat.
- c. Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

4. Faktor yang mempengaruhi karakter religius.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius Faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah:

- a. Nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- b. Nurture (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan didalam menentukan“buah”seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktortersebut adalah nature (faktor alami atau

fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

5. Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

a. Implementasi nilai tawasuth berbasis moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

1) Penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitab ta'limul muta'alim yang didalam pelaksanaannya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada kegiatan ini pengurus menerapkan pemahaman yang diberikan oleh pengajar dengan cara bersikap tengah-tengah antara santri yang bersekolah di luar pesantren atau santri yang bersekolah di dalam pesantren. Jadi tidak hanya cenderung memanggil salah satu pihak santri untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, terutama dalam kegiatan kajian kitab.

2) Penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan cara pengajar tidak hanya

cenderung memperhatikan santri yang bersekolah di luar pesantren saja, namun juga memperhatikan santri yang sekolahnya di dalam pesantren. Dan pengajar juga memberi pemahaman kepada santri maupun pengurus untuk bersikap moderat dalam berbagai keadaan.

b. Implementasi Nilai Tawazun berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

Untuk menerapkan nilai tawazun di pesantren ini memiliki beberapa cara yaitu dengan dua kegiatan, diantaranya:

1) Penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama telah diterapkan dalam kegiatan sholat dhuha dan rangkaian pelaksanaannya, yaitu dalam pelaksanaannya santridiharuskan berdo'a, berdzikir, dan membaca alqur'an bersama, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat dan untuk mendapat ketenangan pikiran. Dengan begitu, ketika fikiran santri tenang dan tidak gelisah, maka akan berpengaruh pada tindakan dan tutur katanya menjadi lebih baik. Sehingga santri tidak bersikap radikal di dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di Pondok pesantren Nurul wafa melalui Kegiatan

muhadhoroh, yaitu dengan mengadakan lomba yang bersifat keagamaan dan lomba yang bersifat umum, karena santri membutuhkan imtak dan iptek yang seimbang untuk masa depan mereka.

Implementasi Nilai Tasamuh berbasis Moderasi beragama di Pondok Pesantren Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santri dan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati, karena yang mengikuti kegiatan tersebut santri yang berasal dari beberapa daerah yang memiliki sikap dan sifat yang berbeda. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu pagi hari untuk menumbuhkan sikap toleran kepada santri.

6. Landasan Moderesasi

Moderasi beragama menjadi solusi yang sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia dalam muatan nilai dan praktiknya. Sikap adil, seimbang dan toleran menjadi kunci dalam menghadapi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah di uraikan dan di analisis data yang telah ditemukan oleh penulis terdahulu yang dilakukan di program studi

Implementas inilai-nilai moderasi beragama dalam menentukan karakter religius pasantren, maka dapat ditarik kesimpulan berikut.

Implementasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama Terhadap Pendidikan Pondok Pesantren yaitu:

- 1) Penerapan nilai tawasuth berbasis moderasi beragama dalam kegiatan kajian kitabta'limulmuta'alim yang didalam pelaksanaannya pengajar memberi pemahaman kepada santri untuk bersikap tawasuth dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- 2) Penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama telah diterapkan dalam kegiatan sholat dhuha dan rangkaian pelaksanaannya, yaitu dalam pelaksanaannya santri diharuskan berdo'a, berdzikir, dan membaca al qur'an bersama, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun diakhirat dan untuk mendapat ketenangan pikiran.
- 3) Penerapan nilai tasamuh berbasis moderasi beragama telah diterapkan melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong. Santridan pengurus menerapkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati.

Adapun Saran yang dapat disampaikan oleh penulis ini yakni sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam, untuk bisa memahami, menerapkan, mengulang dan membudayakan tentang nilai-nilai moderasi beragama sehingga bisa membentuk karakter religius didalam diri sehingga bisa menjadi mahasiswa yang baik, ilmu pendidikannya dan juga
- 2) Sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel tersebut, artikel ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka harapan kedepannya agar ada banyak topic atau tema yang seperti ini untuk dikaji lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Paper dalam jurnal

- [1]Arikunto, S. S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]Gowa, S. L. (2019). Penerapan Model Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bilangan Romawi Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv.
- [3]Oktavia, Y. (2020). Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Asatiza*, 1(2), 286-297.

Buku

- [4]Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5]Rosidi, M. I. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas -1 SMA Muhammadiyah 3 Jember,. 12(1).
- [6]Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [7]Snyder, S. L. (2008). Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Pi Epsilon Journal*, 2(50), 90-99.
- [8]Supartini, K. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Direct Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Food and Beverage pada Kompetensi Menerapkan Teknik Platting dan Garnish. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 194-1